

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Etnografi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi. Studi etnografi merupakan salah satu dari lima tradisi kualitatif (Creswell, 1998:65), yaitu biografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus. Penelitian ini disebut juga dengan penelitian alamiah (*naturalistic*) (Moleong:1995), *naturalistic inquiry* (Lincoln dan Guba: 1985), atau *qualitative inquiry* (Creswell :1998).

Contoh penelitian menggunakan metode etnografi pernah dilakukan Wolcott (1994, dalam Creswell, 1998:34-35). Penelitian yang dilakukannya bertujuan menguji proses wawancara dalam pemilihan kepala sekolah baru. Wolcott menggunakan pendekatan etnografi. Dia mengumpulkan data yang terdiri atas dokumen, hasil pengamatan terhadap partisipan, dan hasil wawancara. Penelitian ini dimulai dengan perincian mengenai keberadaan komite pemilihan kepala sekolah (*principal selection committee*) dan petunjuk mengenai konteks formal penelitian tersebut.

Pembahasan mengenai permasalahan prosedural, seperti apakah para kandidatnya dipilih dari wilayah tersebut dan tata cara memulai wawancaranya, sudah termasuk di dalam diskusi tersebut. Kemudian, Wolcott memberikan deskripsi dari beberapa kandidat, dimulai dari "orang ketujuh". Dalam hal ini, Wolcott tidak menggunakan aturan wawancara tertentu, tapi cenderung memilih para kandidat dari peringkat terakhir pada proses tersebut kecuali untuk kandidat keenam (dengan kata lain, dimulai dari ketujuh, kelima, keempat, ketiga, kedua, dan pertama). Berdasarkan deskripsi dari proses wawancara dengan tiap kandidat, Wolcott menganalisis cara kerja dan mengembangkan tiga tema. Yaitu, kekurangan pengetahuan profesio-

nal dihubungkan dengan peranannya, penghargaan terhadap perasaan pribadi, dan kecenderungan terhadap tingkah laku "kekurangberagamaan". Tema terakhir memiliki arti khusus, sebagaimana Wolcott mendiskusikan manfaatnya bagi "perubahan" di sekolah.

Dalam hal ini, aspek etnografi yang dilakukan Wolcott adalah menulis secara jelas dan meyakinkan, sehingga membawa pembaca ke perjalanan yang menarik. Keseluruhan maksudnya adalah untuk melihat budaya sekolah pada saat dilaksanakan pemilihan komite pemilihan kepala sekolah. Secara kreatif ia menyusun cerita naratif mulai dari kandidat terakhir (orang ketujuh), sehingga pemenang yang terpilih pada proses tersebut. Kemudian ia menambahkan penangguhan pada bagian akhir cerita.

Menurut Creswell (1998:35), penelitian yang dilakukan Wolcott memiliki banyak elemen penting etnografi, yaitu:

- Penulis menggunakan deskripsi dan detail tingkat tinggi.
- Penulis menyampaikan ceritanya secara informal, sebagaimana seorang "pendongeng".
- Penulis menjelajahi tema kultural dari peranan dan tingkah laku komite.
- Penulis mendeskripsikan "kehidupan sehari-hari tiap orang".
- Keseluruhan formatnya adalah deskriptif (pendeskripsian fakta dari tiap kandidat), analitis (tiga "dimensi", dan interpretasi ("catatan dari refleksi").
- Hasil penelitian Wolcott menyimpulkan bahwa kepala sekolah bukanlah agen perubahan, tetapi mereka lebih seperti "pembela tindak pemaksaan" (Wolcott, 1994a:146).

Menurut Harris (1968, dalam Creswell, 1998:58), etnografi adalah deskripsi dan interpretasi atas suatu budaya, kelompok sosial, atau sistem. Peneliti menguji suatu kelompok dan mempelajari pola perilaku, adat, dan gaya hidup, baik sebagai satu proses maupun hasil dari penelitian. Bagi Agar (1980 dalam Creswell, 1998:58), etnografi merupakan produk peneli-

an, biasanya ditemukan dalam bentuk buku. Sebagai suatu proses, etnografi melibatkan observasi panjang terhadap kelompok tertentu, biasanya melalui "observasi peserta", di mana peneliti melebur dalam kehidupan sehari-hari orang dalam kelompok atau melalui wawancara orang perorang dari anggota kelompok. Peneliti mempelajari arti dari perilaku, bahasa, dan interaksi budaya kelompok.

Etnografi memiliki asalnya sendiri dalam antropologi kebudayaan melalui para antropolog abad ke-20, seperti Boas, Malinowski, Radcliffe-Brown, dan Mead, serta studi mereka tentang kebudayaan perbandingan. Meskipun mengambil ilmu alam sebagai model penelitian, mereka membedakannya dengan pendekatan keilmuan tradisional, melalui data dari orang pertama yang budayanya masih "primitif" (Atkinson & Hammersley, 1994 dalam Creswell, 1998:59).

Sekitar tahun 1920 dan 1930, para sosiolog, seperti Park, Dewey, dan Med, di Universitas Chicago, mengadaptasikan metode antropologi untuk mempelajari kelompok budaya di Amerika Serikat (Bogdan & Biklen, 1992 dalam Creswell, 1998:59). Sekarang, pendekatan keilmuan terhadap etnografi meluas, meliputi "sekolah" atau sub tipe dari etnografi dengan orientasi teoretis yang berbeda dan tujuan, seperti fungsionalisme struktural, interaksisme simbolis, antropologi kebudayaan dan kognitif, feminisme, Marxisme, metodologi etno, teori kritis, studi kebudayaan, dan postmodernisme (Atkinson & Hammersley, 1994 dalam Creswell, 1998:59). Hal ini mengarah pada kurang jelasnya sifat ortodoks dalam etnografi sebagai pendekatan umum terhadap penjelasan dan interpretasi atas suatu budaya atau kelompok sosial. Para penulis pun harus menjelaskan secara eksplisit mengenai sekolah yang mereka pilih ketika mendiskusikan pendekatan ini, apalagi hal ini telah digunakan oleh banyak peneliti di berbagai bidang di luar antropologi dan sosiologi, seperti ilmu kesehatan dan pendidikan.

Sementara pendekatan yang dilakukan Hammersley dan Atkinson (1995, dalam Creswell, 1998:58) bergantung pada prosedur yang selama ini digunakan dalam pendekatan sosiologis serta mendekati antropologi pendidikan Wolcott (1994b) dan Fetterman.

Para etnografer belajar dengan mengamati orang dengan cara berinteraksi dalam keadaan wajar dan dengan berusaha menilai pola penyebaran, seperti perputaran hidup, peristiwa, dan topik kebudayaan (Wolcott, *personal communication*, 10 Oktober 1996 dalam Creswell, 1998:59). Sebab, kata Wolcott, kebudayaan adalah istilah yang berubah-ubah, bukan sesuatu mati, tetapi lebih kepada sesuatu di mana peneliti menghubungkan satu kelompok sebagaimana dia mencari pola kehidupan sehari-hari. Hal itu ditunjukkan dengan ucapan dan tindakan anggota kelompok dan ditentukan bagi kelompok itu oleh peneliti. Terdiri atas, mencari tahu apa yang orang lakukan (perilaku), apa yang mereka katakan (bahasa), dan beberapa kesenjangan antara apa yang mereka lakukan dan apa yang seharusnya dilakukan sebagaimana mereka membuat dan menggunakan (artefak) (Spradley, 1980 dalam Creswell, (1998:59).

Dengan demikian, para etnografer mengumpulkan artefak dan bukti fisik; mencari cerita, ritual, dan mitos; dan/atau membuka tabir topik budaya. Beberapa topik tertentu berbeda-beda, sebagaimana yang diilustrasikan Winthrop (1991 dalam Creswell, 1998:59) dalam *Dictionary of Concepts In Cultural Anthropology*. Fetterman (1989 dalam Creswell, 1998:59), misalnya, menyebutkan bahwa topik struktur dan fungsi membimbing pada penelitian organisasi sosial. Struktur mengacu pada struktur sosial atau konfigurasi kelompok. Seperti kekerabatan atau struktur politik dari kelompok sosial-budaya. Fungsi mengacu pada pola hubungan sosial antaranggota kelompok yang mengatur perilaku mereka.

Untuk menentukan pola ini, etnografer melakukan kerja tambahan dalam wilayahnya, disebut kerja lapangan, yaitu mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan bahan yang berguna untuk mengembangkan gambaran dan menentukan "aturan budaya" dari kelompok budaya. Seperti komentar Wolcott (1996 dalam Creswell, 1998:60), "*They (researcher) establish with a stranger would have to know in order to understand what is going on here or, more challenging still, what a stranger would have to know in order to be able to participate in a meaningful way.*" Para penelitilah yang menentukan apa yang orang asing harus tahu agar memahami apa yang terjadi atau, yang lebih menantang, apa yang seorang asing harus tahu agar mampu berpartisipasi dengan cara yang benar.

Sebab, etnografer adalah orang yang sensitif terhadap masalah kerja lapangan (Hammer-sley & Atkinson, 1995 dalam Creswell, 1998:60), seperti memperoleh akses ke kelompok melalui para penjaga pintu masuk, yaitu orang yang bisa memberikan izin menuju situs penelitian. Seorang etnografer mencari informan kunci, yaitu individu yang mampu memberikan pandangan yang berguna tentang kelompok dan dapat mengarahkan si peneliti menuju informasi dan hubungan. Peneliti lapangan pun harus peduli tentang pertukaran antara penyelidik dan subjek yang sedang dipelajarinya, di mana ada timbal baliknya bagi orang yang dipelajari sebagai ganti atas informasi. Reaktivitas, yaitu dampak dari peneliti terhadap situs dan orang yang dipelajarinya. Menurut standar etika, keberadaan etnografer perlu diketahui sehingga kebohongan, tujuan, atau maksud dari studinya dilakukan.

Etnografer mensyaratkan seorang yang peka terhadap masalah di lapangan, di mana prosedur dalam etnografi membutuhkan penjelasan yang detail mengenai kelompok budaya atau individual, yaitu satu analisis tentang kelompok budaya berdasarkan pada topik atau perspektif, dan beberapa interpretasi atas kelompok budaya berupa interaksi sosial dan genera-



lisasi tentang kehidupan sosial manusia (Wolcott, 1994b dalam Creswell, 1998:60). Produk akhir dari usaha ini adalah gambaran budaya secara holistik mengenai kelompok sosial yang mempersatukan, baik pandangan para aktor dalam kelompok (*emic*) maupun interpretasi peneliti atas pandangan tentang kehidupan sosial manusia dalam perspektif ilmu sosial (*etic*). Secara holistik, seorang etnografer berusaha menjelaskan sebanyak mungkin tentang sistem budaya atau kelompok sosial, meliputi sejarah kelompok, agama, politik, ekonomi, dan lingkungan (Fetterman, 1989 dalam Creswell, 1998:60).

Berdasarkan gambaran budaya, Creswell (1998:61) merujuk pada satu pandangan dari seluruh peristiwa budaya dengan mengumpulkan semua aspek yang telah dipelajari mengenai kelompok dan menunjukkan kerumitannya. Ia menyimpulkan bahwa etnografer akan menggunakan beberapa alasan sebagai berikut:

- Peneliti harus memiliki pengetahuan dasar tentang antropologi kebudayaan dan arti dari sistem sosial-budaya sesuai dengan konsep yang telah diteliti para etnografer.
- Waktu yang digunakan untuk mengumpulkan data diperluas, dengan memperpanjang waktu di lapangan.
- Dalam banyak etnografi, cerita sering ditulis dalam bentuk sastra, hampir mendekati pendekatan mendongeng, yaitu pendekatan yang membatasi audiens atas hasil kinerja dan mungkin mengharuskan para penulis untuk menyesuaikannya dengan pendekatan tradisional dalam menulis penelitian sosial dan ilmu kemanusiaan.
- Terdapat satu kemungkinan bahwa peneliti akan "menjadi penduduk asli" dan tidak dapat menyelesaikan studi atau mengambil kesepakatan dalam studi tersebut. Ini merupakan salah satu dari sederet masalah yang kompleks dalam kerja lapangan yang dihadapi para et-

nografer yang berani mengambil risiko dengan masuk ke kelompok budaya atau sistem yang tidak dikenal.

## 1. Etnografi Baru

Menurut Marzali (dalam Spradley, 1997:xv), etnografi ditinjau secara harfiah, berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku-bangsa, yang ditulis seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan, atau sekian tahun. Penelitian antropologis untuk menghasilkan laporan tersebut begitu khas, sehingga kemudian istilah etnografi juga digunakan untuk mengacu pada metode penelitian untuk menghasilkan laporan tersebut. Buku karangan Spradley ini khusus membicarakan etnografi sebagai suatu jenis metode penelitian yang khas.

Namun etnografi baru, sebagaimana yang dianut Spradley, merupakan tipe yang khas, yang mulai berkembang sekitar tahun 1960. Metode ini bersumber dari satu aliran baru dalam ilmu antropologi, yang disebut *cognitive anthropology*, atau *ethnoscience*, atau etnografi baru. Penelitian ini juga merupakan upaya melakukan etnografi yang dikemukakan Spradley.

Berbeda dari etnografi modern yang dipelopori Radcliffe-Brown dan Malinowski, yang memusatkan perhatian pada organisasi internal suatu masyarakat yang membandingkan sistem sosial, dalam rangka mendapatkan kaidah umum tentang masyarakat. Etnografi baru memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan.

Dalam etnografi modern, bentuk sosial dan budaya masyarakat dibangun dan dideskripsikan melalui analisis dan nalar sang peneliti. Struktur sosial dan budaya yang dides-

kripsikan adalah struktur sosial dan budaya masyarakat tersebut menurut interpretasi sang peneliti. Sedangkan dalam etnografi baru, bentuk tersebut dianggap merupakan susunan yang ada dalam pikiran (*mind*) anggota masyarakat tersebut. Tugas peneliti adalah mengoreknya keluar dari dalam pikiran mereka. Cara mengorek dan mendeskripsikan pola yang ada dalam pikiran manusia itu adalah khas, yaitu melalui metode *folk taxonomy*, yaitu langkah ke-10 dalam etnografi yang dikemukakan Spradley.

## 2. Budaya Menurut Etnografi Baru

Metode etnografi Spradley ini adalah khas aliran antropologi kognitif. Kata Marzali. (dalam Spradley, 1997:xix), metode ini pada mulanya bertolak dari definisi budaya menurut Ward Goodenough, salah seorang tokoh besar dalam teori antropologi. Menurut dia, "Budaya suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diterima oleh masyarakat. Budaya bukanlah suatu fenomena material, tidak terdiri atas benda, manusia, perilaku, atau emosi. Dia adalah sebuah pengorganisasian dari hal-hal tersebut. Dia adalah satu bentuk hal-ihwal yang dipunyai manusia dalam pikiran (*mind*), model yang mereka punya untuk mempersiapkan, menghubungkan, dan seterusnya menginterpretasikan hal-ihwal tersebut." Dalam usaha menciptakan definisi ini, Goodenough banyak terpengaruh oleh kajian linguistik.

Definisi budaya menurut Goodenough ini kemudian dioperasionalkan ke dalam penelitian etnografi oleh generasi antropologi kognitif yang pertama, seperti Harold C. Conklin, Charles O. Frake dan Stephen A. Tyler. Antropologi aliran kognitif ini berasumsi bahwa setiap masyarakat mempunyai satu sistem yang unik dalam mempersiapkan dan mengorganisasikan fenomena material, seperti benda, kejadian, perilaku, dan emosi.



Oleh karena itu, objek kajian antropologi bukanlah fenomena material tersebut, tetapi tentang cara fenomena tersebut diorganisasikan dalam pikiran (*mind*) manusia. Singkatnya, budaya itu ada dalam pikiran (*mind*) manusia, dan bentuknya adalah organisasi pikiran tentang fenomena material. Tugas etnografi adalah menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran tersebut.

Jalan yang paling mudah dan paling tepat untuk memperoleh budaya tersebut adalah melalui bahasa, atau lebih khusus lagi, melalui daftar kata yang ada dalam satu bahasa. Studi bahasa suatu masyarakat adalah titik masuk, sekaligus aspek utama dalam etnografi aliran antropologi kognitif ini. Kata Spradley (1997:xx), "Pendekatan apa pun yang digunakan etnografer, pengumpulan riwayat hidup, atau satu strategi campuran, bahasa muncul pada setiap fase dalam proses penelitian."

Pengertian kebudayaan, dalam penelitian ini juga merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Budaya yang dimaksudkan adalah budaya multimedia di mana orang yang sudah melek media (*media literate*) memiliki pemikiran (*mind*) yang kritis terhadap setiap media yang mereka akses.

Definisi kebudayaan dalam terminologi etnografi baru ini semakin gamblang dijelaskan Spradley dengan menggunakan gambaran dalam sebuah berita di *Minneapolis Tribune* (1973), dengan judul, **Kerumunan Orang Salah.**

*Hartford, Connecticut, 23 November 1973. Tiga orang anggota polisi yang sedang memberikan pertolongan pijatan jantung dan bantuan oksigen kepada seorang korban serangan jantung, Jumat, diserang segerombolan orang yang terdiri atas 75 sampai 100 orang yang jelas-jelas tidak memahami upaya yang sedang dilakukan polisi itu.*

*Sejumlah anggota polisi menghadang gerombolan yang kebanyakan berbahasa Spanyol sampai sebuah ambulans datang. Para anggota polisi itu berusaha menjelaskan kepada kerumunan orang tersebut mengenai apa yang mereka kerjakan. Tapi, kerumunan tersebut menganggap bahwa anggota polisi memukuli wanita itu. Meskipun upaya keras telah dilakukan para anggota polisi, namun korban serangan jantung itu, Evangelica Echevacria, 59 tahun, meninggal dunia.*

Berita di atas menunjukkan bagaimana orang menggunakan kebudayaannya. Anggota dua kelompok yang berbeda mengamati kejadian yang sama, tapi interpretasi mereka sangat berbeda. Kerumunan orang itu menggunakan kebudayaan mereka untuk (1) menginterpretasikan tingkah laku polisi itu sebagai perbuatan jahat, dan (2) untuk bertindak atas nama wanita itu guna menghentikan hal yang mereka pandang sebagai kebrutalan. Mereka telah memperoleh prinsip budaya untuk bertindak dan menginterpretasikan berbagai hal dengan cara seperti ini melalui suatu pengalaman bersama yang bersifat khusus.

Di lain pihak, polisi menggunakan kebudayaan mereka untuk (1) menginterpretasikan kondisi wanita itu sebagai gangguan jantung dan menginterpretasikan tingkah laku mereka sebagai usaha menyelamatkan hidup wanita itu, dan (2) untuk memberikan pijatan jantung serta memberikan oksigen kepada wanita itu. Dengan demikian, mereka menginterpretasikan tindakan kerumunan orang itu dengan cara yang sama sekali berbeda dengan kerumunan orang itu melihat tingkah laku mereka. Kedua kelompok ini, masing-masing mempunyai aturan budaya yang terinci untuk menginterpretasikan pengalaman mereka dan untuk bertindak dalam situasi yang mendesak. Konflik itu, paling tidak sebagian, muncul karena aturan budaya yang berbeda ini.

Dengan membatasi definisi kebudayaan dengan pengetahuan yang dimiliki bersama, etnografer tidak menghilangkan perhatian pada tingkah laku, adat, objek, atau emosi. Etnografer sekadar mengubah penekanan dari berbagai fenomena ini menjadi penekanan pada makna berbagai fenomena itu. Etnografer mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu, dia menyelidiki makna tingkah laku itu. Etnografer melihat berbagai artefak dan objek alam, tetapi lebih dari itu dia juga menyelidiki makna yang diberikan orang terhadap berbagai objek itu. Etnografer mengamati dan mencatat berbagai kondisi emosional, tetapi lebih dari itu dia juga menyelidiki makna rasa takut, cemas, marah, dan berbagai perasaan lain.

Konsep kebudayaan ini (sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai makna) banyak yang mempunyai persamaan dengan interaksionalisme simbolik, sebuah teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan makna interaksionisme simbolik berakar dari karya ahli sosiologi seperti Cooley, Mead, dan Thomas. Blumer yang mengidentifikasi tiga premis sebagai landasan teori ini (1969).

*Premis pertama*, "Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka" (1969:2 dalam Spradley, 1997:7)". Para anggota polisi dan kerumunan orang itu berinteraksi atas dasar makna yang terkandung dalam berbagai hal itu bagi mereka. Lokasi geografis, tipe orang, mobil polisi, gerakan polisi, tingkah laku wanita yang sedang sakit, dan berbagai aktivitas para penonton, semua merupakan simbol yang mempunyai makna khusus. Orang tidak bertindak terhadap berbagai hal ini, tetapi terhadap makna yang dikandungnya.

*Premis kedua*, yang mendasari interaksionisme simbolik adalah bahwa "Makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain"

(Blumer 1969:2, dalam Spradley, 1997:7). Kebudayaan, sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi. Kerumunan itu mempunyai definisi yang sama mengenai tingkah laku polisi melalui interaksi satu sama lain dan melalui hubungan dengan polisi pada waktu yang lalu. Para anggota polisi memperoleh makna budaya yang mereka gunakan melalui interaksi dengan sesama pejabat polisi lainnya dan dengan para anggota komunitas itu. Budaya masing-masing kelompok, tak dapat disangkal lagi, terikat dengan kehidupan sosial komunitas mereka yang khas.

*Premis ketiga*, dari interaksionisme simbolik adalah bahwa, "Makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi" (Blumer 1969:2, dalam Spradley, 1997:7). Baik kerumunan orang itu maupun anggota polisi bukanlah robot yang dikendalikan oleh kebudayaan mereka untuk bertindak sebagaimana yang mereka lakukan. Namun, mereka menggunakan kebudayaan untuk menginterpretasikan situasi itu. Pada suatu saat, seorang anggota kerumunan itu mungkin menginterpretasikan tingkah laku anggota polisi dengan cara yang agak berbeda sehingga memunculkan reaksi yang berbeda pula.

### **3. Untuk Apa Etnografi**

Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu (Spradley, 1997:12).

Etnografi didasarkan pada asumsi berikut: Pengetahuan dari semua kebudayaan sangat tinggi nilainya. Asumsi ini membutuhkan pengujian yang cermat. Untuk tujuan apa etnografer mengumpulkan informasi? Untuk alasan apakah seseorang berusaha menemukan apa yang harus diketahui orang untuk melintasi salju di kutub dengan kereta luncur yang ditarik anjing, hidup di desa-desa di Melanesia yang jauh, atau bekerja di berbagai pencakar langit di New York? Siapa saja yang harus melakukan etnografi?

**Memahami Rumpun Manusia.** Tujuan antropologi sosial, yaitu untuk mendeskripsikan dan menerangkan keteraturan serta berbagai variasi tingkah laku sosial. Mungkin gambaran yang paling menonjol dari manusia adalah diversitasnya. Mengapa satu rumpun ini menunjukkan variasi semacam itu, menciptakan pola perkawinan yang berbeda, memegang nilai yang berbeda, mengonsumsi makanan yang berbeda, mengasuh anak dengan cara yang berbeda, mempercayai tuhan yang berbeda, serta mengejar tujuan yang berbeda pula? Jika etnografer memahami diversitas ini, maka ia harus mulai dengan mendeskripsikannya secara hati-hati. Kebanyakan diversitas dalam rumpun manusia muncul, karena diversitas yang diciptakan oleh masing-masing kebudayaan dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Deskripsi kebudayaan, sebagai tugas utama dari etnografi, merupakan langkah pertama dalam memahami rumpun manusia.

Deskripsi kebudayaan di satu sisi mendeskripsikan perbedaan itu, dan di sisi yang lain menerangkannya. Penjelasan perbedaan kebudayaan, sebagian bergantung pada pembuatan perbandingan lintas budaya. Tetapi tugas ini pada gilirannya bergantung pada studi etnografis yang tepat, kebanyakan studi komparatif dalam antropologi telah dihambat oleh etnografi yang buruk, oleh penelitian yang menerapkan berbagai konsep Barat ke dalam kebudayaan non-Barat, sehingga mengakibatkan penyimpangan hasil yang diper-



oleh. Perbandingan tidak hanya mengungkapkan perbedaan, tetapi juga kemiripan, yaitu hal-hal yang sama di dalam semua kebudayaan di dunia. Oleh karena itu dalam pengertian yang paling umum, etnografi memberikan sumbangan secara langsung dalam deskripsi dan penjelasan keteraturan serta evaluasi dalam tingkah laku sosial manusia.

Banyak ilmu sosial memiliki tujuan yang lebih terbatas. Dalam studi tingkah laku mana pun etnografi mempunyai peranan yang penting. Beberapa sumbangannya yang khas dapat diidentifikasi. (1) Menginformasikan teori ikatan-budaya. Setiap kebudayaan memberikan cara untuk melihat dunia. Kebudayaan memberikan kategori, tanda, dan juga mendefinisikan dunia di mana orang itu hidup. Kebudayaan meliputi berbagai asumsi mengenai sifat dasar realitas dan juga informasi yang spesifik mengenai realitas itu. Kebudayaan mencakup nilai yang menspesifikasikan hal yang baik, benar dan bisa dipercaya. Apabila orang mempelajari kebudayaan, maka sampai batas tertentu dia terpenjara tanpa mengetahuinya. Para ahli antropologi mengatakan hal ini sebagai “ikatan-budaya” (*culture-bound*), yaitu hidup dalam realitas tertentu yang dipandang sebagai “realitas” yang benar.

Para ilmuan sosial dengan berbagai teori mereka tidak kurang merupakan ikatan-budaya manusia lain. Sistem pendidikan Barat memberi semua cara menginterpretasikan pengalaman. Berbagai asumsi implisit mengenai dunia muncul dalam berbagai teori dari setiap disiplin akademik-kritik sastra, ilmu alam, sejarah, dan semua ilmu sosial. Etnografi sendiri berupaya mendokumentasikan berbagai realitas alternatif dan mendeskripsikan realitas itu dalam batasan realitas itu sendiri. Dengan demikian, etnografi dapat berfungsi korektif terhadap teori yang muncul dalam ilmu sosial Barat.

Sebagai contoh, teori ketercerabutan budaya (*culture deprivation*). Ide ini muncul dalam bentuk yang konkret pada tahun 1960-an untuk menerangkan kegagalan pendidikan yang dialami kebanyakan anak. Dalam upaya menerangkan tidak adanya prestasi pada anak itu, maka dikemukakan bahwa mereka mengalami “ketercerabutan budaya” (*culturally deprived*). Studi mengenai ketercerabutan budaya dilaksanakan dengan memfokuskan pada kelompok budaya Indian, Chicano, kulit hitam dan berbagai kelompok budaya lainnya. Teori ini dapat dikonfirmasi dengan mempelajari anak dari budaya melalui sekat pelindung teori ini. Bagaimanapun, penelitian etnografi terhadap budaya “anak” yang mengalami “ketercerabutan budaya” mengungkapkan suatu kisah yang berbeda. Mereka telah mengelaborasi kebudayaan yang canggih dan adaptif yang sama sekali berbeda dengan kebudayaan yang didukung oleh sistem pendidikan. Walaupun masih didukung di beberapa tempat, teori ini merupakan cara untuk mengatakan bahwa orang tercerabut dari “kebudayaan saya”. Tentu saja tak seorang pun akan berpendapat bahwa anak itu tidak berbicara dalam bahasa Spanyol atau bahasa Inggris dengan baik, bahwa mereka tidak melakukan dengan baik hal-hal yang menurut kebudayaan mereka dipandang bernilai. Tetapi sifat dasar ikatan-budaya teori psikologi dan sosiologi jauh di luar gagasan ketercerabutan budaya. Semua teori yang dikembangkan dalam ilmu perilaku Barat didasarkan pada premis implisit kebudayaan Barat, yang biasanya merupakan versi paling khas profesional kelas menengah.

**Etnografi tidak lepas dari ikatan-budaya.** Namun, etnografi memberikan deskripsi yang mengungkapkan berbagai model penjelasan yang diciptakan oleh manusia. Etnografi dapat berperan sebagai penunjuk yang menunjukkan sifat dasar ikatan-budaya teori ilmu sosial. Etnografi mengatakan kepada semua peneliti perilaku manusia, “Sebelum

Anda menerapkan teori Anda pada orang yang Anda pelajari, temukanlah bagaimana orang itu mendefinisikan dunia”. Etnografi dapat mendeskripsikan secara detail teori penduduk asli yang telah diuji dalam situasi kehidupan aktual selama beberapa generasi. Begitu kepribadian, masyarakat, individu dan lingkungan dipelajari dari perspektif yang lain dari perspektif kebudayaan ilmiah profesional, maka etnografer sampai pada sikap rendah hati epistemologis, mereka sadar akan sifat sementara dari teori dan hal ini akan memungkinkan mereka untuk memperbaiki teori itu agar tidak terlalu etnosentris.

**Menemukan teori grounded.** Banyak penelitian ilmu sosial diarahkan pada tugas menguji teori formal. Salah satu alternatif bagi teori formal, dan strategi untuk menghilangkan etnosentrisme adalah dengan mengembangkan teori yang didasarkan pada data empiris deskripsi kebudayaan. Glaser dan Strauss (dalam Spradley, 1997:15) menyebut teori ini dengan teori *grounded*. Etnografi menawarkan strategi yang baik sekali untuk menemukan teori *grounded*. Sebagai contoh, etnografi mengenai anak dari lingkungan kebudayaan minoritas di Amerika Serikat yang berhasil di sekolah, dapat mengembangkan teori *grounded* mengenai penyelenggaraan sekolah. Studi semacam itu mengungkapkan bahwa, anak itu bukanya mengalami ketercerabutan budaya, sebaliknya mereka mengalami banjir budaya (*culturally overwhelmed*), di mana keberhasilan mereka dalam sekolah disebabkan oleh kemampuan dua-kebudayaan (*bicultural*) sekaligus.

Tetapi teori *grounded* dapat dikembangkan dalam bidang penting pengalaman manusia yang mana pun. Teori kepribadian dapat diperkaya dengan menemukan teori rakyat mengenai kepribadian yang dikembangkan oleh masing-masing kebudayaan. Teori medis mengenai kesehatan dan penyakit dapat diperkaya melalui etnografi yang cermat terhadap teori pengobatan rakyat. Teori pengambilan keputusan dapat diperkaya dengan mula-

mula menemukan berbagai aturan budaya untuk pengambilan keputusan dalam kebudayaan tertentu. Daftar ini dapat menjadi sangat panjang karena hampir setiap bidang teori ilmu sosial mempunyai padananannya dalam kebudayaan dunia.

**Memahami masyarakat kompleks.** Sampai sekarang ini, etnografi umumnya diturunkan ke berbagai kebudayaan kecil, non-Barat. Nilai mempelajari masyarakat seperti ini sudah dapat diterima bagaimanapun, etnografer tidak banyak tahu tentang mereka. Peneliti tidak dapat melakukan survei untuk eksperimen, sehingga etnografi dalam memahami kebudayaan sendiri (yang kompleks) sering diabaikan.

Kebudayaan modern telah memberi mitos tentang masyarakat yang kompleks-mitos tentang tempat bercampur. Ilmuwan sosial telah berbicara tentang “kebudayaan Amerika” seolah-olah kebudayaan itu mencakup serangkaian nilai yang dimiliki bersama oleh setiap orang. Semakin jelas bahwa seseorang tidak mempunyai kebudayaan yang homogen, bahwa orang yang hidup dalam masyarakat modern yang kompleks sebenarnya hidup dengan berbagai macam aturan budaya yang berbeda. Hal ini tidak hanya benar untuk kelompok etnik yang paling menonjol, tetapi masing-masing kelompok kerja menunjukkan berbagai perbedaan budaya.

Sekolah mempunyai sistem budaya sendiri dan bahkan dalam lembaga yang sama orang melihat segala sesuatu dengan cara yang berbeda. Misalnya, bahasa, nilai, gaya busana, serta berbagai aktivitas. Siswa sekolah menengah atas berbeda dengan bahasa, nilai, gaya busana, serta aktivitas para guru dan stafnya. Perbedaan budaya mereka mencolok, meskipun sering diabaikan. Sipir penjara dengan orang yang dipenjara, pasien dan dokter di rumah sakit, orang tua dan berbagai kelompok keagamaan, semua mempunyai perspektif budaya. Orang yang menderita cacat fisik hidup dalam dunia yang berbeda dengan

orang yang tidak cacat fisik, walaupun mereka tinggal dalam satu kota. Begitu orang berpindah dari satu kondisi kebudayaan ke kondisi kebudayaan lain dalam masyarakat yang kompleks, maka mereka menggunakan aturan budaya yang berbeda. Etnografi menawarkan salah satu cara terbaik untuk memahami gambaran kehidupan modern yang kompleks ini. Etnografi dapat menunjukkan berbagai perbedaan budaya dan bagaimana orang dengan perspektif yang berbeda dengan berinteraksi.

**Memahami perilaku manusia.** Tingkah laku manusia berbeda dengan tingkah laku binatang, memiliki beragam makna bagi pelakunya. Makna ini dapat ditemukan. Etnografer dapat menanyakan seseorang yang mengumpulkan kerang laut mengenai pekerjaannya itu, apa yang dilakukannya, mengapa dia melakukan hal itu. Penjelasan apa pun mengenai tingkah laku yang mengabaikan apa yang diketahui oleh pelaku, masih merupakan penjelasan yang parsial. Alat etnografi menawarkan satu cara untuk membahas kenyataan makna ini. Oleh karena itu, salah satu tujuan etnografi adalah memahami rumput manusia.

## **B. Informan**

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima orang yang sudah *media literate* atau melek media. Mereka adalah karyawan HU *Pikiran Rakyat* yang mampu bersikap kritis terhadap media, bahkan mampu menciptakan media alternatif. Lima orang informan ini menggunakan media secara produktif dan mampu menghindari dari penggunaan media secara kontraproduktif.

Kebetulan, lima informan tersebut bekerja satu kantor dengan peneliti, yaitu di lingkungan redaksi HU *Pikiran Rakyat* Jln. Soekarno-Hatta 147 Bandung, di mana peneliti merupakan salah seorang redaktur di kantor tersebut. Persoalannya, apakah melakukan penelitian terha-



dap rekan sejawat tidak menyebabkan bias pada hasil penelitian ini? Menjawab persoalan ini, Spradley (1997:46) tidak memasukkan persyaratan "sejawat dan sekantor" sebagai penghalang menjadi informan yang baik.

Dia (Spradley, 1997:46) bahkan bercerita bahwa selama sepuluh tahun mendengarkan ratusan mahasiswa yang melakukan penelitian etnografi mengeluh tentang hubungan peneliti etnografi dengan informan. Kesulitan yang kebanyakan dialami adalah karena perbedaan identitas, penghalang budaya, kepribadian yang tidak sesuai, dan kurangnya keterampilan interpersonal. Tapi hakikatnya, persoalan yang paling menonjol muncul karena kegagalan mereka dalam menemukan informan yang baik.

Yang dimaksudkan dengan informan yang baik adalah orang yang dapat membantu etnografer pemula dalam mempelajari budaya informan yang pada waktu yang sama pemula itu juga belajar mengenai keterampilan wawancara. Maka Spradley (1997:46) menyimpulkan bahwa informan yang baik adalah orang yang memiliki lima persyaratan minimal, yaitu (1) orang yang sudah terenkulturasi penuh, (2) keterlibatan langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, dan (5) nonanalitis.

*"By good informant, I meant someone who can assist the novice ethnografer in learning about that informant's culture while at the same time learning the interviewing skills. Based on the experience of undergraduate and graduate students, long discussion with professional ethnografers, and my own ethnographic interviewing, I have identified five minimal requirements for selecting a good informant: (1) thorough enculturation, (2) current involvement, (3) an unfamiliar cultural scene, (4) adequate time, and (5) nonanalitic.*

Sebagaimana dikemukakan Spradley, (1997:35), kerja sama dengan informan menghasilkan deskripsi kebudayaan. Hubungan peneliti dengan informan bersifat kompleks, namun keberhasilan melakukan penelitian etnografi tergantung dapat diukur dari sejauh mana pemahaman terhadap sifat hubungan ini. Penggunaan istilah "informan" dalam penelitian ini

dilakukan dengan cara yang sangat spesifik, agar tidak dikacaukan dengan konsep seperti subjek penelitian, responden, kawan atau pelaku.

Menurut Webster's New Collegiate Dictionary (dalam Spradley, 1997:35), informan adalah "Seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi." Walaupun sifatnya sangat linguistik, namun definisi ini dipakai sebagai titik awal pembahasan tentang informan yang penting. Sebab, informan merupakan pembicara asli (*native speaker*). Informan diminta oleh etnografer untuk "berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri". Informan memberikan "model untuk dicontoh oleh etnografer", etnografer ingin belajar menggunakan bahasa asli dengan cara yang dilakukan oleh informan. Akhirnya, informan merupakan sumber informasi. Secara harfiah, mereka menjadi "guru" bagi etnografer.

Dalam kehidupan sehari-hari, sesungguhnya banyak orang bertindak sebagai informan, meskipun tanpa menyadarinya. Seseorang, misalnya, memberikan informasi kepada orang lain dengan menjawab sejumlah pertanyaan mengenai kehidupannya sehari-hari. "Dari keluarga yang bagaimana Anda berasal?" "Apa yang Anda lakukan di sekolah?" "Permasalahan apa yang Anda hadapi sebagai seorang pelayan wanita di kedai minuman?" "Anda mengumpulkan buku komik? Tampaknya menarik. Buku apa saja?" Pertanyaan semacam itu menempatkan orang yang ditanya dalam peran sebagai informan.

Menurut Spradley, (1997:32), penelitian etnografi dapat dilakukan dengan mencari orang awam dengan pengetahuan awam dan membangun di atas pengalaman umum mereka. Secara perlahan, melalui serangkaian wawancara, dengan berbagai penjelasan yang diulang-ulang, serta dengan menggunakan berbagai pertanyaan yang spesifik, orang awam tersebut bisa menjadi informan yang baik. Sebab, setiap orang, dalam menjalankan aktivitas sehari-hari,

memperoleh pengetahuan yang tampak spesifik bagi orang lain. Seorang shaman mengetahui bagaimana melakukan berbagai ritual magis; Seorang ibu rumah tangga dapat mempersiapkan makanan untuk liburan; Seorang olah ragawan merupakan seorang yang ahli dalam memancing ikan air tawar; dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, informan yang diambil merupakan campuran antara yang pakar tentang media dan orang awam. Disebut pakar, karena informan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengoperasikan media, khususnya komputer yang digunakan untuk internet, baik berkaitan dengan *hardware* maupun *software*. Bahkan, seorang dari lima informan tersebut sehari-hari bertugas membuat program komputer dan mengoperasikannya di lingkungan HU *Pikiran Rakyat* Bandung. Sedangkan empat informan lainnya termasuk kategori awam, dalam arti meskipun mereka sangat mahir menggunakan multimedia, khususnya internet, namun mereka hanyalah *user*, bukan pembuat program.

### **C. Prinsip Etika dalam Etnografi**

Informan adalah manusia yang mempunyai masalah, keprihatinan dan kepentingan. Sementara nilai yang dipegang etnografer tidak selalu sejalan dengan nilai yang dipegang informan. Maka dalam melakukan kerja lapangan, etnografer selalu dihadapkan berbagai nilai yang bertentangan dan berbagai macam pilihan yang memungkinkan (Spradley, 1997:46-47). Misalnya, haruskah etnografer membuat rekaman (*tape recorder*) atau sekadar membuat catatan tertulis? Bagaimana ia menggunakan data yang terkumpul dan haruskah etnografer tersebut memberi tahu informan bagaimana data itu digunakan? Haruskah peneliti etnografi mempelajari berbagai istilah kekerabatan yang digunakan informan atau berbagai taktik yang digunakan pemerintah kolonial untuk membuat mereka tetap tertekan? Jika informan terlihat berperilaku ilegal, bolehkah catatan lapangan etnografer diakses polisi? Jika

informan adalah anak, bolehkah guru atau orang tua mempunyai hubungan dengan catatan lapangan etnografer tersebut? Bolehkah peneliti membayar informan agar bersedia diwawancara?

Manakala dihadapkan pada beberapa pilihan semacam itu, maka etnografer perlu mempertimbangkan prinsip etika yang diadopsi The American Anthropological Association tentang *Principles of Professional Responsibility* (1971). Prinsip etika tersebut adalah:

- (a) **Mempertimbangkan informan terlebih dahulu.** Dalam penelitian, tanggung jawab utama ahli antropologi adalah terhadap pihak yang dipelajarinya. Jika terjadi konflik kepentingan, individu ini yang harus dikedepankan terlebih dahulu. Ahli antropologi harus melakukan segala sesuatu dalam kekuasaannya untuk melindungi kesejahteraan fisik, sosial dan psikologi mereka dan menghormati martabat serta privasi mereka. (*Principle of Professional Responsibility*, 1971, par. 1)
- (b) **Mengamankan hak, kepentingan, dan sensitivitas informan.** Bila penelitian melibatkan perolehan bahan dan informasi yang disampaikan berdasarkan asumsi kepercayaan antarorang, maka sudah jelas sebenarnya bahwa hak, kepentingan, serta sensitivitas pihak yang dipelajari harus dilindungi. (*Principle of Professional Responsibility*, 1971, par. 1.a)
- (c) **Menyampaikan tujuan penelitian.** Tujuan penelitian harus disampaikan sebaik mungkin kepada informan. (*Principle of Professional Responsibility*, 1971, par. 1b)
- (d) **Melindungi privasi informan.** Informan mempunyai hak mempertahankan anonimitasnya. Hak ini harus dihormati dengan baik. Hak untuk protes ini berlaku untuk pengumpulan data dengan menggunakan kamera, *tape recorder*, dan berbagai alat pengumpul data lainnya, dan untuk data yang dikumpulkan dalam wawancara tatap muka

atau dalam pengamatan terlibat. Pihak yang diteliti harus memahami kapasitas alat ini. Mereka bebas menolak peralatan itu jika mereka menghendaki. Dan jika mereka menerima peralatan itu, hasil yang diperoleh harus sesuai dengan hak kesejahteraan, martabat dan privasi informan. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mempertahankan keanoniman, tetapi harus dijelaskan kepada informan bahwa keanoniman semacam itu dapat dikompromikan secara tidak sengaja. (*Principle of Professional Responsibility*, 1971, par. 1c)

(e) **Tidak mengeksploitasi informan.** Tidak boleh mengeksploitas informan demi kepentingan pribadi. Balas jasa yang seimbang harus diberikan atas nama jasa yang mereka berikan. (*Principle of Professional Responsibility*, 1971, par. 1d).

(f) **Memberikan laporaan kepada informan.** Sesuai pendapat umum Asosiasi Antropolog Amerika mengenai penelitian yang bersifat rahasia, tidak boleh ada laporan yang diberikan kepada sponsor juga tidak diberikan kepada publik secara umum, dan jika dapat dilaksanakan, untuk masyarakat yang diteliti. (*Principle of Professional Responsibility*, 1971, par. 1g)

#### D. Alur Penelitian Maju Bertahap

Sebagaimana dikemukakan di muka, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi. Dari tiga pengertian etnografi –klasik, modern, dan baru— penulis memilih etnografi baru gaya Spradley. Penelitian etnografi beraliran kognitif ini memiliki dua belas langkah. Kedua belas langkah inilah yang oleh Spradley disebut dengan ”Alur Penelitian Maju Bertahap”. Dalam mempelajari dua belas langkah tersebut, Spradley (1997:56) menyarankan agar sembari mempelajari langkah tersebut sekaligus melakukannya.



### **Langkah Pertama: Menetapkan Informan**

Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi informan, tapi tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik (Spradley, 1997:59). Informan yang baik, kata Spradley (1997:-62-63), mengetahui budaya mereka dengan begitu baik tanpa harus memikirkannya. Mereka melakukan berbagai hal secara otomatis dari tahun ke tahun. Pengantar surat yang sudah melewati rutinya selama enam belas tahun, misalnya, mengetahui setiap nama, jalan, dan alamat dengan demikian baik sehingga dapat menyortir surat dengan sambil bercakap-cakap. Dia benar-benar sudah terenkulturasi. Seorang pembawa surat yang berperan sebagai pengganti, yang sedang mempelajari rute baru bukan merupakan informan yang baik.

Suasana budaya yang dimiliki informan dipelajari melalui instruksi formal dan informal, dan melalui pengalaman kerja. Misalnya, polisi harus menjalani program pelatihan intensif, pilot harus memasuki sekolah penerbangan. Tetapi instruksi formal saja bukan merupakan tingkah enkulturasi yang tinggi. Seorang informan yang baik adalah seorang yang sudah mempunyai pengalaman informal selama bertahun-tahun.

Salah satu cara mengestimasi seberapa dalam seorang telah mempelajari suasana budaya adalah dengan menentukan lama waktu orang itu berada dalam situasi budaya itu. Spradley (1997:63), misalnya yang melakukan penelitian terhadap gelandangan, menemukan gelandangan yang baru dan juga yang sudah veteran. George, nama gelandangan tersebut, tampaknya merupakan gelandangan yang berpengalaman, usianya enam puluhan. Ia mewawancarainya berkali-kali mengenai pembuatan gubug (*flop*). George banyak menjawab pertanyaan Spradley, tetapi kadang-kadang dia tampak bingung dan seringkali mengakui ketidaktahuannya. Akhirnya, setelah beberapa pertanyaan yang Spradley ajukan hanya dapat dijawab secara parsial, dia berkata, "Bersediakah Anda berbicara dengan teman saya Bob?"

Saya baru belajar menjadi gelandangan selama empat tahun semenjak saya pensiun dari pekerjaan sebagai pekerja perkeretaapian. Bob telah mengajari saya untuk menjadi seorang gelandangan.” Maka Spradley kemudian menetapkan Bob sebagai informan, karena ia adalah orang yang sudah terenkulturasi secara penuh dengan budaya gelandangan.

Namun secara umum, Spradley (1997:63) memberikan batasan bahwa, informan paling tidak harus mempunyai keterlibatan dalam suasana budaya selama satu tahun penuh. Jika keterlibatan ini merupakan kepentingan yang tidak sepenuhnya, seperti keanggotaan dalam The League of Women Voters, maka paling tidak dibutuhkan keterlibatan selama tiga atau empat tahun. Tapi, ini semua merupakan waktu minimum. Semakin terenkulturasi secara penuh, maka semakin baik informan itu. Seorang yang bekerja sebagai seorang ahli mesin kereta api selama dua puluh lima tahun merupakan pilihan yang lebih baik dibandingkan dengan seorang yang baru bekerja selama dua tahun. Seorang murid kelas lima yang menetap di suatu sekolah merupakan pilihan yang lebih baik dibandingkan dengan seorang yang duduk di kelas lima tapi selalu berpindah-pindah sekolah.

Sesuai kriteria yang ditentukan Spradley, maka peneliti memutuskan memilih lima informan karyawan di lingkungan HU *Pikiran Rakyat* Bandung. Lima informan tersebut adalah Lina Nursanti (Wartawan); Samuel Lantu (Redaktur); Muzakir (Senior Administrator Network Produksi dan Editorial HU *Pikiran Rakyat*); Islamnur Pempasa (Redaktur Pelaksana); dan Budhiana (Wakil Pemimpin Redaksi); Peneliti menilai, mereka adalah informan yang sudah terenkulturasi penuh budaya media.

**Lina Nursanty** adalah wartawan HU *Pikiran Rakyat* yang sehari-hari meliput di lingkungan Pemerintah Kota Bandung dan sebelumnya meliput di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, kini menjadi wartawan *Pikiran Rakyat* di Biro Jakarta. Dibandingkan

para informan lainnya, Lina Nursanti relatif lebih pendek lama kerjanya di HU *Pikiran Rakyat*. Ia sekitar empat tahun bekerja sebagai wartawan di "PR". Meski demikian, ia termasuk informan yang sudah terenkulturasi budaya media. Sebab, bekerja sebagai wartawan di *Pikiran Rakyat* mensyaratkan orang yang sudah melek media. Lina Nursanti tidak hanya menjadi orang yang *media literate* karena bekerja di *Pikiran Rakyat*, tapi sejak menjadi mahasiswa ia juga orang yang sudah melek media. Oleh karena itu, Lina Nursanti dapat dijadikan sebagai informan yang baik dalam penelitian ini.

**Samuel Lantu** adalah Redaktur Opini HU *Pikiran Rakyat*. Sebelumnya, ia menjadi Redaktur Bandung Raya, dan Asisten Redaktur Suplemen Belia. Samuel adalah wartawan bidang hukum di Kota Bandung dan meliput berbagai bidang lainnya. Selama menjadi wartawan, asisten redaktur, maupun redaktur lebih dari 10 tahun, ia selalu terlibat dalam penggunaan multimedia, khususnya komputer dan internet. Setiap akhir pekan, Samuel membahas berbagai *game* yang sedang populer dengan nama Kak Sammy. Reputasinya yang demikian, Samuel Lantu layak menjadi informan penelitian ini.

**Muzakir** adalah Senior Administrator Network Produksi dan Editorial HU *Pikiran Rakyat*. Ia menekuni bidang media, khususnya internet lebih dari 20 tahun. Di lingkungan *Pikiran Rakyat*, Muzakir adalah pakar teknologi informasi (TI). Hampir setiap problematika yang dihadapi karyawan di lingkungan *Pikiran Rakyat* yang berkaitan dengan TI, baik menyangkut *software* maupun *hardware*, dapat diselesaikan oleh Muzakir. Sebagai Kepala Urusan Teknologi Informasi di Bagian Iklan dan Redaksi, Muzakirlah yang mengendalikan *server* utama di HU *Pikiran Rakyat*. Dia mempunyai kewenangan melakukan sensor terhadap jaringan komputer di lingkungan *Pikiran Rakyat*. Reputasinya yang demikian, Muzakir merupakan orang yang tepat menjadi informan penelitian ini.

**Islaminur Pempasa**, adalah Redaktur Pelaksana HU *Pikiran Rakyat* Bandung. Sebelumnya, ia adalah wartawan di lapangan bidang olah raga, kemudian menjadi koordinator liputan, dan secara periodik menjadi redaktur halaman utama. Selama proses kerja di lingkungan *Pikiran Rakyat*, ia terlibat secara penuh lebih dari 10 tahun dalam budaya media, baik saat menjadi wartawan, redaktur, maupun redaktur pelaksana. Selain menguasai budaya media sesuai bidang tugasnya di *Pikiran Rakyat*, Islaminur Pempasa juga mempelajari media dalam bangku kuliah formal, karena ia lulusan Sekolah Pascasarjana Unpad bidang komunikasi. Karena penguasaannya dalam bidang media, ia bahkan menjadi konsultan dalam bidang media ini, baik untuk *online* maupun media cetak. Reputasinya yang demikian, Islaminur Pempasa adalah orang yang bisa menjadi informan penelitian ini.

**Budhiana** adalah Wakil Pemimpin Redaksi HU *Pikiran Rakyat* Bandung. Menyadari pentingnya mengintegrasikan semua perusahaan media di bawah *Pikiran Rakyat* Grup, perusahaan ini kemudian membangun *Pikiran Rakyat Lintas Media* (PRLM). Budhiana merupakan orang yang memimpin tim perintisan PRLM ini. Selain sangat aktif di dunia maya, ia mengelola sejumlah situs, termasuk blog yang senantiasa *di-up date*.

### **Langkah Kedua: Mewawancarai Informan**

Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus (Spradley, 1997:71). Setiap kebudayaan mempunyai banyak kesempatan sosial yang terutama diidentifikasi dengan jenis percakapan yang terjadi. Spradley menyebut peristiwa ini dengan percakapan. Percakapan bisa dibedakan antara monolog, perkuliahan, wawancara pekerjaan (*job interview*) dan percakapan persahabatan. Semua peristiwa percakapan mempunyai aturan budaya untuk memulai, mengakhiri, bergiliran, mengajukan pertanyaan, berhenti sejenak dan berapa jarak antara orang yang satu dengan yang lain.

Spradley (1997:76) berpendapat bahwa wawancara etnografis lebih dekat ke percakapan persahabatan. Maka ia mendefinisikan bahwa wawancara etnografis merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang ke dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban sebagai informan. Jika wawancara etnografi dilakukan secara eksklusif, atau memasukkan unsur etnografis dengan ritme pertanyaan yang terlalu cepat, maka wawancara itu bisa berubah seperti interogasi formal.

Ada tiga unsur etnografis yang paling penting, yaitu tujuan yang eksplisit, penjelasan, dan pertanyaan yang bersifat etnografis.

1. **Tujuan yang eksplisit.** Ketika etnografer bertemu dengan informan untuk melakukan wawancara, maka keduanya perlu menyadari bahwa pembicaraan itu selayaknya mempunyai arah. Informan mempunyai ide yang tidak jelas, maka etnografer harus menjelaskannya. Setiap kali mereka bertemu, etnografer perlu mengingatkan informan ke mana arah pembicaraan itu. Karena wawancara etnografis melibatkan tujuan dan arah, maka percakapannya cenderung lebih formal dibandingkan dengan percakapan persahabatan. Tanpa menjadi otoriter, etnografer secara perlahan mengontrol pembicaraan, dengan cara mengarahkan pembicaraan itu ke arah jalur yang menuju pada penemuan pengetahuan budaya informan.
2. **Penjelasan etnografis.** Sejak pertemuan pertama sampai wawancara terakhir, etnografer secara berulang-ulang harus memberikan penjelasan kepada informan. Sambil mempelajari budaya informan, informan juga belajar tentang beberapa hal. Ada beberapa penjelasan yang dapat memudahkan proses penjelasan etnografis ini.
  - (a) Penjelasan proyek. Penjelasan ini mencakup berbagai pertanyaan yang paling umum tentang proyek itu. Etnografer perlu menerjemahkan tujuan melakukan etnografi itu



dan menggali pengetahuan budaya informan dengan menggunakan istilah yang dapat dimengerti informan.

- (b) Penjelasan perekaman. Penjelasan ini mencakup semua pertanyaan mengenai pencatatan berbagai hal serta berbagai alasan melakukan perekaman dalam wawancara. Etnografer dapat mengatakan, "Saya akan mencatat beberapa dalam pencakapan ini." atau "Saya akan merekam percakapan ini sehingga saya dapat mengulangnya nanti. Apakah Anda bersedia?"
- (c) Penjelasan bahasa asli. Karena tujuan etnografi adalah mendeskripsikan kebudayaan dalam bahasanya informan, maka etnografer harus mendorong informan tersebut berbicara dengan cara yang sama ketika mereka berbicara dengan orang lain dalam suasana budaya mereka sendiri. Penjelasan ini akan mengingatkan informan untuk tidak menggunakan keahlian penerjemahan mereka.
- (d) Penjelasan wawancara. Secara perlahan, selama beberapa pekan wawancara, biasanya informan menjadi sangat pandai memberikan informasi budaya kepada etnografer. Kemudian etnografer dapat mulai dari model percakapan persahabatan sampai akhirnya memungkinkan untuk meminta informan melakukan tugas seperti menggambarkan sebuah peta atau menyeleksi beberapa istilah yang tertulis dalam kartu. Pada saat itu, etnografer perlu memberikan penjelasan mengenai model wawancara yang akan dilaksanakan.
- (e) Penjelasan pertanyaan. Alat utama yang digunakan etnografer untuk menemukan pengetahuan budaya orang lain adalah pertanyaan etnografis. Karena terdapat berbagai jenis yang berbeda, maka penting untuk menjelaskannya sebagaimana pertanyaan itu digunakan.

**3. Pertanyaan etnografis.** Spradley (1997:78) mengidentifikasi lebih dari tiga puluh macam pertanyaan etnografis. Namun secara singkat, ia mengidentifikasi tiga tipe utama.

(a) **Pertanyaan deskriptif.** Tipe pertanyaan ini memungkinkan seseorang untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi dalam bahasa informan. Pertanyaan deskriptif merupakan pertanyaan yang paling mudah untuk diajukan dan digunakan dalam semua wawancara. Contohnya adalah, “Dapatkah Anda memberi tahu saya hal yang Anda lakukan di kantor Anda?” atau “Dapatkah Anda mendeskripsikan tentang konferensi yang Anda hadiri?”

(b) **Pertanyaan struktural.** Pertanyaan jenis ini memungkinkan etnografer menemukan informasi mengenai domain unsur dasar dalam pengetahuan budaya informan. Pertanyaan itu memungkinkan etnografer menemukan bagaimana informan mengorganisasikan pengetahuan mereka. Contoh pertanyaan struktural adalah, “Ikan macam apa saja yang Anda tangkap selama liburan?”

(c) **Pertanyaan kontras.** Etnografer ingin menemukan berbagai hal yang dimaksudkan informan dengan berbagai istilah yang digunakan dalam bahasa aslinya. Kemudian makna muncul dari kontras implisit dalam bahasa mana pun. Pertanyaan kontras memungkinkan etnografer menemukan dimensi makna yang dipakai informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia mereka. Satu pertanyaan kontras yang khas adalah, “Apa perbedaan antara ikan bass dengan northern pike?”

### **Langkah Ketiga: Membuat Catatan Etnografis**

Langkah berikutnya dalam pendekatan “Alur Penelitian Maju Bertahap” adalah mulai mengumpulkan catatan penelitian. Bahkan sebelum melakukan kontak dengan informan, peneliti mempunyai berbagai kesan, pengamatan, dan keputusan untuk dicatat. Menurut Sprad-

ley (1997:87), kalau peneliti melakukan penelitian pada komunitas asing, maka dibutuhkan waktu berminggu-minggu atau berbulan-bulan sebelum melakukan wawancara sistematis dengan informan.

Peneliti kebetulan melakukan penelitian terhadap komunitas di lingkungan kerja sendiri di Redaksi HU *Pikiran Rakyat* Bandung. Dalam penelitian yang demikian, Spradley, (1997:87) menyarankan agar peneliti paling tidak sudah memiliki pilihan dan kemungkinan sudah menyaksikan budaya itu, dan pencatatan kesan pertama ini akan terbukti mempunyai makna penting nantinya. Yang pasti, kontak pertama dengan informan pantas didokumentasikan.

Dalam langkah ini, Spradley, (1997:87-88) memberikan bimbingan berupa sifat dasar catatan etnografis dan memberikan beberapa langkah praktis untuk membuat catatan itu menjadi catatan yang sangat bermanfaat dalam analisis dan penulisan.

### **1. Bahasa dan Catatan Etnografis**

Catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda lain yang mendokumentasikan suasana daya yang dipelajari. Sebagaimana diungkapkan Frake (dalam Spradley, 1997:87-88), “Deskripsi kebudayaan sebuah etnografi, dihasilkan oleh catatan etnografis dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat dalam periode waktu tertentu, yang tentu saja meliputi berbagai tanggapan informan terhadap etnografer dengan berbagai pertanyaan, tes dan perlengkapannya.”

Ada beberapa catatan lapangan yang berbeda yang bisa menjadi catatan etnografis. Setiap peneliti akan mengembangkan cara yang unik untuk menyusun arsip dan catatan lapangan. Format yang dianjurkan Spradley, (1997:95) berikut ini menunjukkan penyusunan yang paling bermanfaat:

**Laporan Ringkas.** Yaitu semua catatan yang dilakukan selama wawancara aktual atau observasi lapangan menunjukkan sebuah versi ringkas yang sesungguhnya terjadi. Secara manusiawi tidaklah mungkin untuk mencatatkan segala sesuatu yang berlangsung atau segala sesuatu yang dikatakan oleh informan. Laporan ringkas seringkali meliputi frasa, kata tunggal, dan kalimat yang tidak berhubungan. Pengalaman etnografer yang mewawancarai anggota polisi, bisa menjadi contoh. Setelah melakukan kontak, informan menginginkan etnografer itu ikut bersamanya dalam mobil patroli keliling selama empat jam. Dalam peristiwa seperti ini, etnografer tentunya tidak mungkin melakukan perekaman dalam mobil. Dalam mobil patroli itu, etnografer tersebut mulai membuat catatan mengenai berbagai hal yang terjadi, tempat yang mereka datangi, panggilan yang masuk ke dalam radio (*handy talky*) milik polisi, dan berbagai frasa dan istilah yang digunakan informannya itu. Selama perjalanan empat jam itu, etnografer mencatat beberapa halaman catatan ringkas dalam buku catatannya. Dia membiarkan wawancara pertama itu dengan perasaan bahwa dia baru mencatat sebagian dari yang dia alami. Meskipun demikian, laporan ringkas ini mempunyai makna yang besar karena laporan itu dicatat segera.

Spradley (1997:95:95) menganjurkan etnografer membuat laporan ringkas setiap wawancara. Bahkan ketika melakukan perekaman, adalah baik sekali jika etnografer menuliskan kalimat dan kata yang digunakan informan. Laporan ringkas sangat bernilai ketika laporan ringkas ini diperluas setelah menyelesaikan wawancara atau observasi lapangan.

**Laporan yang Diperluas.** Tipe catatan lapangan yang kedua menunjukkan perluasan dari catatan lapangan yang diringkas. Secepat mungkin setelah setiap pertemuan di lapangan, etnografer harus menuliskan secara detail dan mengingat kembali berbagai hal yang tidak tercatat secara cepat. Kata dan kalimat kunci yang tercatat dapat berperan se-

bagai pengingat yang sangat bermanfaat untuk membuat laporan yang diperluas. Ketika memperluas laporan, pembicara yang berbeda harus diidentifikasi dan statemen harfiah harus dimasukkan. Wawancara yang direkam dengan alat perekam, ketika ditranskrip secara penuh, merupakan laporan perluasan yang paling lengkap. Meskipun sifat pekerjaannya membosankan dan menghabiskan waktu, namun pembuatan transkripsi penuh menjadi tak ternilai pentingnya dalam rangkaian wawancara etnografis. Bagaimanapun, beberapa peneliti hanya mentranskrip bagian wawancara atau mendengar alat perekam untuk membuat laporan yang diperluas, dengan memberikan tanda pada semua kalimat dan kata perkata. Ringkasan transkrip lengkap menjadi semacam “indeks” yang dapat membantu memilih topik yang relevan untuk transkrip selanjutnya.

**Jurnal Penelitian Lapangan.** Di samping catatan lapangan yang dilakukan secara langsung dari pengamatan dan wawancara (laporan ringkas dan laporan perluasan), etnografer perlu membuat jurnal. Seperti sebuah buku harian, jurnal ini berisi catatan mengenai pengalaman, ide, kekuatan, kesalahan, kebingungan, terobosan, dan berbagai permasalahan yang muncul selama penelitian lapangan itu berlangsung. Jurnal merupakan sisi pribadi penelitian lapangan, meliputi berbagai reaksi terhadap informan dan perasaan yang peneliti rasakan terhadap orang lain.

Tiap lema (*entry*) jurnal diberi tanggal. Pembacaan kembali pada waktu yang akan datang menunjukkan dengan cepat berbagai hal yang terlupakan selama hari-hari pertama dan minggu-minggu pertama dalam penelitian lapangan. Beberapa bulan kemudian, ketika etnografer mulai menuliskan studi itu, jurnal menjadi sumber data yang sangat penting. Melakukan etnografi berbeda dengan berbagai macam penelitian lainnya. Karena dalam melakukan etnografi, etnografer merupakan instrumen penelitian utama. Pembuat-



an catatan yang bersifat introspektif dalam penelitian lapangan mendorong seseorang untuk memahami pengaruh hal-hal itu dalam penelitian.

**Analisis dan Interpretasi.** Tipe catatan lapangan yang keempat memberikan hubungan antara catatan etnografis dengan etnografi akhir dalam bentuk tertulis. Di sinilah tempatnya untuk mencatat analisis makna budaya, berbagai interpretasi dan pandangan mengenai budaya yang dipelajari. Kebanyakan tugas dalam langkah selanjutnya melibatkan analisis secara detail dan dapat dicatatkan dalam kategori catatan lapangan jenis ini.

Catatan analisis dan interpretasi seringkali merepresentasikan semacam penyegaran pemikiran. Ide dapat berasal dari bacaan yang telah lalu, beberapa perspektif teoretis tertentu, beberapa komentar yang dinyatakan informan. Dalam hal ini, penting untuk menganggap catatan lapangan ini sebagai tempat “menuangkan pikiran dalam tulisan” mengenai budaya yang sedang dipelajari.

#### **Langkah Keempat: Mengajukan Pertanyaan Deskriptif**

Wawancara etnografis meliputi dua proses yang berbeda, namun saling melengkapi, yaitu mengembangkan hubungan dan memperoleh informan. Hubungan mendorong informan menceritakan budaya yang dimilikinya. Memperoleh informan membantu pengembangan hubungan.

Hubungan merujuk pada hubungan harmonis antara etnografer dengan informan. Jika terjadi hubungan berarti pengertian dasar kepercayaan telah berkembang sehingga memungkinkan arus informasi bebas. Baik etnografer maupun informan mempunyai perasaan yang positif terhadap wawancara itu, dan mungkin bahkan menikmatinya. Dalam hal ini, hubungan itu tidak perlu berarti persahabatan yang erat atau kedekatan yang mendalam antara keduanya. Bila rasa saling hormat dapat berkembang antara dua orang yang secara khusus

saling tidak menyukai satu sama lain, hubungan dapat terjalin walaupun tidak ada kasih dan sayang.

Spradley, (1997:100) tidak menyarankan untuk mengidentifikasi berbagai persyaratan umum yang dapat membangun hubungan ini, karena hubungan yang harmonis didefinisikan secara budaya dalam setiap masyarakat. Oleh karena itu, etnografer harus memberikan perhatian khusus pada hubungan persahabatan dalam setiap suasana budaya untuk mempelajari berbagai segi yang bersifat lokal, segi yang terikat pada budaya yang membangun hubungan.

Sebagai contoh, ketika Spradley, (1997:100) melakukan wawancara secara informal yang berasal dari suku Indian Kwakiutl di British Columbia, ia mengamati bahwa teman dan anggota kekerabatan duduk bersama dengan diam dalam waktu yang sama. Walaupun sulit, Spradley belajar duduk dengan diam dan berbicara lebih lambat. Hubungan yang ia peroleh dengan menggunakan pola lokal ini memberikan kontribusi dalam memperoleh keberhasilan wawancara.

Kemungkinan, satu-satunya karakteristik hubungan yang universal adalah bahwa hubungan itu berubah dan berfluktuasi sepanjang waktu. Pada pertemuan pertama, calon informan mungkin tampak menunjukkan semangat dan menunjukkan minat untuk bekerja sama. Selama wawancara pertama, informan yang sama tampak kurang tenang, gelisah dan bahkan tertekan. Informan yang lain, setelah beberapa kali wawancara yang dilakukan dengan cara yang harmonis, menjadi curiga dan bosan.

Dalam kebanyakan bentuk wawancara, pertanyaan berbeda dari jawaban. Pewawancara mengajukan pertanyaan, yang lain menjawab pertanyaan itu. Pemisahan ini seringkali berarti bahwa pertanyaan dan jawaban berasal dari dua sistem makna budaya yang berbeda. Para peneliti dari lingkup budaya yang berbeda dan menggambarkan kerangka acuan mereka un-

tuk memformulasikan pertanyaan. Orang yang menjawab pertanyaan itu berasal dari lingkup budaya yang berbeda dan menggambarkan kerangka acuan yang berbeda dalam memberikan jawaban. Jenis wawancara ini mengasumsikan bahwa pertanyaan dan jawaban merupakan unsur yang terpisah dalam pemikiran manusia.

Wawancara etnografis, di lain pihak, mulai dengan asumsi bahwa urutan pertanyaan–jawaban merupakan unsur tunggal dalam pemikiran manusia. Pertanyaan selalu mengimplikasikan jawaban. Statemen apa pun selalu mengimplikasikan pertanyaan. Ini pun benar ketika pertanyaan dan jawaban masih belum ditegaskan. Dalam wawancara etnografis, pertanyaan maupun jawaban harus ditemukan dari informan.

#### **Langkah Kelima: Melakukan Analisis Wawancara Etnografis**

Sebelum memulai wawancara berikutnya, Spradley (1997:117) menyarankan untuk menganalisis data yang terkumpul. Analisis ini memungkinkan etnografer menemukan berbagai permasalahan untuk ditanyakan dalam wawancara selanjutnya. Analisis ini juga memungkinkan ditemukannya makna berbagai hal bagi informan. Dalam upaya mencapai tujuan, etnografer mendeskripsikan sistem budaya dalam batasannya sendiri, maka etnografer harus menganalisis data budaya dalam batasannya sendiri itu berbeda dari bentuk analisis lain yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Dalam langkah ini, Spradley menyebut analisis etnografis sebagai suatu alat untuk menemukan makna budaya.

Analisis, dalam bentuk yang bagaimanapun, melibatkan cara berpikir. Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menemukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya. Mula-mula, etnografer mengakui bahwa dimungkinkan menganalisis fenomena apa pun dengan lebih dari satu cara. Dan setiap budaya dapat dianalisis dengan berbagai macam cara. Tetapi, yang

paling penting bagi etnografi adalah kenyataan bahwa informan telah mempelajari serangkaian kategori budaya mereka. Pengetahuan budaya informan yang kesemuanya secara sistematis berhubungan dengan kebudayaan secara keseluruhan. Tujuan etnografer adalah menggunakan berbagai metode analisis yang mengarah pada penemuan kerangka pengetahuan budaya ini. Secara khusus etnografer menghindari perbuatan kategori dari luar yang menciptakan tatanan dan pola, bukan menemukannya. Analisis etnografis merupakan penyelidikan berbagai bagian itu sebagaimana yang dikonseptualisasikan informan seringkali di luar kesadaran mereka. Etnografer harus mempunyai cara menemukan pengetahuan yang masih terpendam ini.

Bagaimana agar analisis cocok dengan seluruh penelitian? Menjawab pertanyaan ini perlu lebih dahulu melihat urutan penelitian sebagaimana dipahami dalam ilmu sosial. Kemudian dibandingkan dengan urutan penelitian etnografi. Kebanyakan penelitian ilmu sosial mengikuti urutan yang sudah dikenal dengan baik:

1. Memilih masalah. Peneliti biasanya memulai dengan memeriksa kembali literatur teoretis yang relevan untuk menemukan satu bidang yang tampak menarik serta perlu penelitian lanjut.
2. Memformulasikan hipotesis. Hipotesis ini ditetapkan dalam bentuk yang dapat diuji. Hipotesis ini menunjukkan suatu perbaikan lanjutan dari permasalahan itu dan hipotesis ini berfungsi sebagai pengarah bagi peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan.
3. Mengumpulkan data. Pada titik ini urutan penelitian atau fase pengumpulan data dimulai. Biasanya, metode penelitian dipilih untuk mengumpulkan data yang diperlukan.
4. Menganalisis data. Baru setelah mengumpulkan semua data, maka peneliti dapat menganalisisnya. Analisis ini selalu dikerjakan dalam kaitannya dengan permasalahan yang

asli serta hipotesis yang khusus. Dalam penelitian ilmu sosial, penelitian tidak boleh mengubah hipotesis atau permasalahan yang diteliti sambil mengumpulkan data karena hal ini akan merusak hasil.

5. Menuliskan hasil. Fase terakhir dari penelitian ini dilakukan setelah semua fase telah dilalui.

Etnografi berbeda dari urutan penelitian sosial ini dalam beberapa hal. Yang paling penting, bukannya tahapan yang berlainan, tapi penelitian etnografi menuntut arus balik yang konstan dari satu tahap ke tahap yang lain. Walaupun etnografer dapat mengidentifikasi lima tugas dalam urutan itu, tapi tugas itu harus berjalan semua dalam waktu yang sama. Kelima hal tersebut, kata Spradley (1997:119) adalah:

1. Memilih masalah. Semua etnografi dimulai dengan permasalahan umum yang sama: Apa makna budaya yang digunakan masyarakat untuk mengatur tingkah laku dan menginterpretasikan pengalaman mereka? Permasalahan ini didasarkan pada teori kebudayaan umum yang memiliki banyak kemiripan dengan interaksionisme simbolik. Kadang-kadang mungkin etnografer mempersempit permasalahan setelah meninjau literatur etnografi mengenai kelompok tertentu. Tapi bentuk permasalahannya masih tetap sama: Apa makna budaya yang digunakan masyarakat dalam mengatur tingkah laku kekerabatan (*kinship*) mereka dan menginterpretasikan aspek pengalaman mereka ini?
2. Mengumpulkan data kebudayaan. Fase ini mulai sebelum diformulasikan hipotesis apapun (kecuali jika hipotesis itu dimunculkan oleh penelitian etnografis yang ada sebelumnya mengenai masyarakat itu). Etnografer mulai mengajukan pertanyaan deskriptif dengan melakukan observasi umum, dan mencatat semua ini dalam catatan lapangan.



3. Menganalisis data kebudayaan. Analisis ini meliputi pemeriksaan ulang catatan lapangan untuk mencari simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dalam istilah asli) serta mencari hubungan antara simbol itu.
4. Memformulasikan hipotesis etnografis. Walaupun etnografer memformulasikan hipotesis untuk diuji, hipotesis ini muncul dari budaya yang dipelajari. Hipotesis ini adalah hipotesis etnografis yang harus diformulasikan setelah mengumpulkan data awal. Hipotesis etnografi ini mengusulkan hubungan yang harus diuji dengan cara mengecek hal-hal yang harus diketahui oleh informan. Kebanyakan hipotesis etnografis muncul dari berbagai macam bentuk analisis.
5. Menuliskan etnografi. Walaupun penulisan deskripsi kebudayaan berlangsung saat mendekati akhir penelitian, tapi penulisan itu menstimulasi hipotesis baru serta membawa peneliti untuk kembali melakukan lebih banyak penelitian lapangan. Menulis, dalam satu pengertian, merupakan proses perbaikan analisis.

#### **Langkah Keenam: Membuat Analisis Domain**

Terdapat prosedur yang sistematis dalam menganalisis data dalam etnografi yang disebut analisis domain. Analisis ini mengarahkan pada penemuan jenis domain yang lain. Jika etnografer sementara telah mengidentifikasi beberapa domain dalam kebudayaan, maka perlu ia menguji dengan para informannya. Pengujian ini dilakukan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan struktural untuk memperkuat atau melemahkan domain yang telah dihipotesiskan.

Setiap kebudayaan memiliki sekian banyak istilah pencakup dan bahkan lebih banyak lagi istilah tercakup. Menurut Spradley (1997:140), peneliti seringkali sulit mengatakan dari cara informan berbicara apakah suatu istilah penduduk asli tertentu masuk ke dalam kelas

yang satu atau kelas yang lain. Hal ini mempersulit dalam pencarian domain baru dengan hanya sekedar mencari istilah pencakup saja.

Prosedur yang lebih efisien untuk mengidentifikasi domain adalah menggunakan hubungan semantik sebagai satu titik berangkat. Dari bangun penelitian yang sedang berkembang tampak bahwa jumlah hubungan semantik dalam kebudayaan mana pun sangat kecil, mungkin lebih kecil dari dua lusin. Selanjutnya, beberapa hubungan semantik tertentu tampak universal. Kenyataan yang sangat jelas ini membuat hubungan semantik sebagai suatu alat yang sangat bermanfaat dalam analisis etnografi. Dengan menggunakan konsep relasional ini, etnografer dapat menemukan sebagian besar prinsip yang dimiliki sebuah kebudayaan untuk menyusun simbol ke dalam domain. Lebih dari itu, karena makna budaya tergantung dari hubungan antara simbol, maka dengan menggunakan konsep relasional ini akan mengarahkan secara langsung pada pengertian makna simbol ini. Analisis domain dimulai dari penggunaan hubungan semantik, bukan istilah pencakup untuk menemukan domain. Untuk memudahkan analisis domain, peneliti menggunakan kertas kerja berikut:

GAMBAR:3.1

KERTAS KERJA ANALISIS DOMAIN

1. Hubungan Semantik: .....		
2. Bentuk: .....		
3. Contoh: .....		
Istilah Tercakup ..... ..... ..... .....	Hubungan Semantik →	Istilah Pencakup .....
Pertanyaan Struktural: .....		
Istilah Tercakup ..... ..... ..... .....	Hubungan Semantik →	Istilah Pencakup .....
Pertanyaan Struktural: .....		

Sumber: Spradley (1997:149)

### **Langkah Ketujuh: Mengajukan Pertanyaan Struktural**

Sesuai petunjuk “Alur Penelitian Maju Bertahap”, penelitian dimulai dengan tiga langkah persiapan: (1) Menetapkan informan; (2) Mewawancarai informan; (3) Membuat catatan etnografis. Pada langkah empat, wawancara etnografis yang aktual dimulai dengan (4) Mengajukan pertanyaan deskriptif. Dengan menggunakan sampel bahasa yang terkumpul dari wawancara ini, peneliti melangkah ke langkah berikutnya, yang memasukkan beberapa strategi untuk (5) Melakukan analisis terhadap wawancara etnografis. Ini diikuti dengan (6) Membuat analisis domain. Analisis ini menghasilkan pertanyaan struktural yang digunakan dalam wawancara. Dengan mengikuti langkah itu, peneliti memilih informan, melakukan tiga wawancara etnografis, dan melakukan analisis mendalam untuk menemukan kategori penduduk asli yang merupakan pembagian dari kategori budaya.

Selanjutnya, peneliti menguji kategori penduduk asli (domain) yang telah dihipotesiskan ini serta menemukan istilah tercakup yang lain. Pada wawancara sebelumnya dengan informan yang lalu, peneliti memasukkan pertanyaan struktural. Dalam hal ini, peneliti menelaah beberapa prinsip penting untuk wawancara. Dalam mengajukan tipe pertanyaan ini kemudian peneliti menyajikan beberapa tipe pertanyaan struktural yang berbeda.

**Prinsip Konkuren.** Pertama, peneliti mengajukan pertanyaan struktural secara konkuren dengan pertanyaan deskriptif. Pertanyaan struktural ini melengkapi bukan menggantikan pertanyaan deskriptif. Walaupun “Alur Penelitian Maju Bertahap” berangkat dari pertanyaan kontras, tetapi peneliti tidak memulai dari wawancara deskriptif, ke wawancara struktural lalu ke wawancara kontras. Pertanyaan deskriptif membentuk bagian dalam setiap wawancara. Dan dengan dimulai dengan langkah sembilan, maka pertanyaan kontras menjadi bagian dari setiap wawancara. Memang, dengan informan baru dari suasana budaya yang sama, et-

nografer berpengalaman akan menggunakan semua tipe pertanyaan etnografis hampir sejak awal.

**Prinsip konkuren**, kata Spradley (1997:158), berarti bahwa yang paling baik adalah mengganti berbagai tipe pertanyaan dalam masing-masing wawancara.

**Prinsip pengulangan**. Pertanyaan struktural harus diulang berkali-kali untuk memperoleh istilah tercakup dalam sebuah domain. Misalnya, berbagai macam *flop* (tempat untuk tidur). Domain yang besar ini dicari dengan pertanyaan, "Apa saja jenis *flop* yang Anda?" dengan mengulang pertanyaan itu berkali-kali selama wawancara (Dapatkah Anda mengingat yang lainnya?) Dengan demikian, peneliti mampu membantu informan mengingat daftar itu.

Contoh lainnya, dalam studi mengenai tanaman di tengah masyarakat Haunoo di Filipina, Harold Conklin (dalam Spradley, 1997:163) menemukan bahwa informan mengetahui hampir 1.400 jenis tanaman. Untuk mendapatkan semua nama dalam domain pada bahasa penduduk asli ini menuntut kelihaihan memikirkan cara dalam memvariasikan pertanyaan serta mengulangnya dalam berbagai macam keadaan yang berbeda.

Salah satu alasan mengajukan pertanyaan struktural secara konkuren dengan pertanyaan deskriptif adalah untuk mengurangi kebosanan dan kejemuhan yang dapat muncul jika dilakukan pengulangan yang konstan. Tujuan semua pengulangan ini adalah untuk memperoleh istilah penduduk asli dalam domain secara lengkap dan menemukan semua istilah tercakup yang diketahui informan. Yang rumit adalah saat etnografer mulai menemukan perbedaan dan kemiripan anggota domain.

**Prinsip konteks**. Ketika mengajukan pertanyaan struktural, informan mendapatkan informasi kontekstual. Ini menempatkan informan dalam *setting* di mana domain itu relevan. Sebagai contoh, pertanyaan struktural singkat seperti, "Dapatkah Anda mengingat jenis-jenis

*flop* yang lain?” cukup efektif untuk beberapa orang yang sebelumnya telah ditanya dengan berbagai pertanyaan struktural mengenai *flop*. Namun, cara ini tidak efektif untuk informan baru.

**Prinsip kerangka kerja budaya.** Etnografer harus mengucapkan pertanyaan struktural dalam batasan budaya dan juga dalam batasan personal. Dalam contoh sebelumnya, pertanyaan itu diajukan dalam dua cara:

Personal: “Apa saja jenis *flop* yang Anda ketahui?”

Budaya: “Saya tertarik menemukan semua jenis *flop* yang digunakan gelandangan.”

Seringkali informan lebih mudah memulai dengan menjawab pertanyaan tentang pengalaman pribadinya. Misalnya, “Apa saja jenis busana pesta topeng yang pernah Anda sewakan kepada para pelanggan Anda?” “Apa saja minuman yang pernah Anda sajikan di Brady’s Bar?” “Apa saja jenis busana pesta topeng yang mungkin dapat disewakan oleh seseorang di sebuah toko?” Kadang-kadang, informan perlu diingatkan bahwa mereka mengetahui berbagai pengalaman dari orang lain. Maka pertanyaannya, “Anda pernah mendengar dari pelayan wanita lain tentang percekcoakan yang mereka alami?”

### **Jenis Pertanyaan Struktural**

Ada lima tipe utama pertanyaan struktural dan beberapa sub tipe. Walaupun sebagian mempunyai fungsi yang berbeda, kebanyakan pertanyaan struktural itu menunjukkan cara alternatif untuk menguji keberadaan domain pada bahasa penduduk asli yang termasuk dalam domain penduduk asli. Dengan beberapa informan, satu pertanyaan struktural tertentu lebih baik daripada pertanyaan yang lain. Dalam hal ini, peneliti harus sensitif menghadapi jawaban individual terhadap masing-masing pertanyaan, dengan pertanyaan yang paling cocok dengan masing-masing informan. Adapun lima tipe pertanyaan struktural itu adalah:



- (a) **Pertanyaan Pembuktian.** Pertanyaan pembuktian meminta informan menegaskan atau melemahkan hipotesis mengenai domain bahasa penduduk asli. Pertanyaan ini memberi informan informasi serta meminta jawaban “ya” atau “tidak”. Seperti yang dicontohkan Spradley (1997:166), yang memiliki hipotesis bahwa lobi hotel dan kebun buah-buahan adalah jenis *flop*. Ia dapat menguatkan atau melemahkan hipotesis ini dengan bertanya, “Apakah lobi hotel merupakan salah satu jenis *flop*? Apakah sebidang kebun buah-buahan merupakan salah satu jenis *flop*?” Di samping mengajukan pertanyaan pembuktian tentang istilah yang ditemukan selama analisis domain, etnografer juga mencoba membuktikan istilah yang didapatkan secara langsung dari informan.
- (b) **Pertanyaan Istilah Pencakup.** Pertanyaan ini adalah tipe pertanyaan yang paling sering digunakan. Tipe pertanyaan ini dapat diajukan kapan saja peneliti mempunyai sebuah istilah pencakup.
- (c) **Pertanyaan Istilah Tercakup.** Setiap domain asli mempunyai dua istilah tercakup atau lebih. Kadang-kadang, istilah ini muncul ke permukaan sebelum peneliti menemukan istilah pencakup untuk domain itu. Sebagai contoh, seorang karyawan toko busana mengatakan, “Saya menyewakan banyak barang pada hari ini – Peter Pan, Robin Hood, Raggedy Andy, Little Lord Fauntleroy, dan banyak lagi yang lain.”
- (d) **Pertanyaan Kerangka Substitusi.** Kerangka substitusi merupakan cara menanyakan pertanyaan struktural. Pertanyaan ini dibangun dari statemen biasa yang digunakan informan. Satu istilah dipindahkan dari kalimat itu dan informan diminta menyubstitusikan istilah lain yang bermakna. Inilah kerangka substitusi sampelnya:
1. Statemen asli: Anda bertemu polisi dalam penjara.
  2. Statemen substitusi: Anda bertemu... dalam penjara.

3. Pertanyaan kerangka substitusi: Dapatkan Anda mengingat istilah lain yang dapat dimasukkan ke dalam kalimat itu?

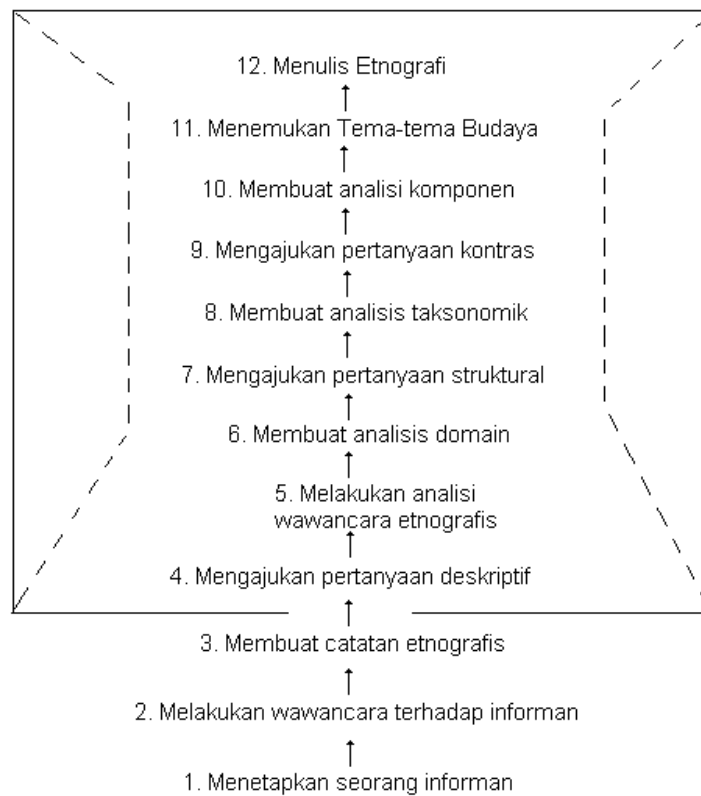
### **Langkah Kedelapan: Membuat Analisis Taksonomik**

Dengan mengikuti semua langkah dalam “Alur Penelitian Maju Bertahap”, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai macam domain dalam suasana budaya yang peneliti pilih untuk dipelajari. Melalui empat wawancara etnografi, yang di dalamnya peneliti ajukan, baik pertanyaan deskriptif maupun pertanyaan struktural, peneliti mendapatka sebuah bangunan informasi budaya yang berkembang. Dalam kombinasi dengan analisis domain, pertanyaan ini mulai mengungkapkkan sistem makna suasana budaya itu dalam istilahnya sendiri.

Peneliti semakin menyadari kenyataan bahwa untuk mempelajari semua hubungan di antara semua istilah asli dalam suasana budaya ini merupakan tugas yang sangat besar. Etnografi yang lengkap dan utuh, bahkan untuk sebuah suasana budaya yang agak terbatas, membutuhkan penelitian intensif selama bertahun-tahun. Semua etnografer, baik yang sedang mempelajari cara hidup dalam sebuah desa dalam masyarakat Eskimo ataupun kelompok orang Bushmen atau sedang meneliti suasana budaya yang di sebuah kota besar, harus membatasi penelitiannya dengan berbagai cara. Beberapa aspek budaya harus dipelajari secara lebih utuh dibandingkan aspek yang lain.

Maka yang diperlukan adalah memilih fokus sementara. Dengan memilih fokus sementara peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih baik mengenai sifat dasar penelitian etnografi melalui analogi sederhana. Suasana budaya itu, kata Spradley (1997:176), seperti sebuah perahu dengan para kru, persediaan, muatan dan tujuan. Dengan bekerja bersama, kru melakukan berbagai tugas rutin, menjaga perahu itu tentu saja, menyesuaikan diri dengan badai dan berbagai bahaya laut lainnya, serta melakukan berbagai aktivitas harian lainnya.

Kru ini telah memperoleh sekian banyak pengetahuan mengenai perahu mereka, para anggota kru, bagaimana melakukan navigasi, apa yang harus dilakukan jika menemui badai, bagaimana melakukan berbagai macam tugas, dan bagaimana harus mengisi waktu luang. Secara singkat, kru itu sama-sama mempunyai cara hidup di atas perahu: hidup mereka dapat dimengerti karena mereka telah mempelajari sistem umum mengenai simbol budaya.



Sumber: Spradley (1997:181)

**GAMBAR 3.2.**  
**Fokus dalam Penelitian Etnografis**

Langkah “Alur Penelitian Maju Bertahap” dimulai dengan suatu fokus yang luas, kemudian mulai menyempit pada langkah 7 untuk penyelidikan intensif atas beberapa domain terpilih. Garis putus-putus dalam kotak menunjukkan perubahan dalam fokus ini. Garis putus-

putus itu menegaskan bahwa fokus yang luas dan sempit terjadi secara simultan, tetapi dengan penekanan yang lebih besar pada satu atau berbagai tahapan penelitian yang lain.

### **Langkah Kesembilan: Mengajukan Pertanyaan Kontras**

Ada tujuh macam pertanyaan kontras. Dengan informan yang mampu baca-tulis, beberapa istilah asli orang yang diteliti dituliskan di atas kartu dan ditempatkan di depan informan. Cara ini mempermudah proses tanya-jawab. Peneliti berusaha menggunakan kartu ini ketika mengajukan pertanyaan kontras.

Tujuh pertanyaan kontras ini adalah (1) Pertanyaan pembuktian perbedaan; (2) Pertanyaan perbedaan langsung; (3) Pertanyaan perbedaan diadik; (4) Pertanyaan perbedaan triadik; (5) Pertanyaan yang memilih rangkaian kontras; (6) Permainan dua-puluh pertanyaan; (7) Dan pertanyaan rating.

### **Langkah Kesepuluh: Membuat Analisis Komponen**

Analisis komponen, kata Spradley (1997:231), merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol budaya. Apabila etnografer menemukan berbagai kontras di antara anggota sebuah kategori, maka kontras ini paling baik bila dianggap sebagai atribut komponen makna suatu istilah. Sebagai contoh, penjaga keamanan (*ranger*) dan pesuruh (*runner*) adalah jenis tukang kunci (*trusty*). Yang ditekankan dalam hal ini adalah kemiripannya. Keduanya berhubungan karena dimasukkan ke dalam rangkaian jenis tukang kunci (*kinds of trusties*). Tapi masing-masing istilah asli informan ini telah memperoleh makna dari para gelandangan yang tidak diungkap oleh beberapa kemiripan ini.

Ketika istilah itu dibeda-bedakan, maka diketahui bahwa penjaga keamanan adalah tukang kunci yang setiap hari meninggalkan penjara dan menjadi penjaga keamanan pistol

(*pistol ranger*). Sementara pesuruh tetap berada di dalam penjara hingga pensiun. Masing-masing fakta (meninggalkan penjara atau tetap di dalam penjara) merupakan komponen makna untuk istilah asli informan yang bersangkutan. Ketika gelandangan berkata kepada seseorang, "*I made ranger last time I was in the bucket,*" istilah asli informan ini membawa komponen makna bahwa dia meninggalkan penjara setiap hari untuk menjadi penjaga keamanan yang memakai pistol. Mereka mengatakan bahwa penjaga keamanan mempunyai atribut meninggalkan penjara.

Menurut Spradley (1997:237-243), ada delapan langkah dalam membuat analisis komponen. Peneliti memilih sebuah rangkaian kontras untuk dianalisis; Kedua, peneliti menemukan semua kontras yang telah ditemukan sebelumnya; Ketiga, peneliti menyiapkan kertas kerja paradigma; Keempat, peneliti mengidentifikasi semua dimensi kontras yang mempunyai nilai kembar; Kelima, peneliti menggabungkan dimensi kontras yang sangat terkait menjadi dimensi kontras yang mempunyai nilai ganda; Keenam, peneliti menyiapkan pertanyaan kontras untuk memperoleh atribut yang hilang serta dimensi kontras yang baru; Ketujuh, peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data yang diperlukan; Dan kedelapan, peneliti menyiapkan paradigma lengkap.

#### **Langkah Kesebelas: Menemukan Tema Budaya**

Tema budaya, menurut Spradley (1997:251), merupakan prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya.

Dikatakan, penelitian etnografi berlangsung dalam dua tingkatan pada saat yang sama. Etnografer pada saat yang sama mempelajari berbagai detail kebudayaan dan juga berupaya menggambarkan pemandangan budaya yang lebih luas. Deskripsi budaya yang akan men-



cakup suatu pengertian secara keseluruhan. Beberapa etnografer menyampaikan pengertian tentang keseluruhan kebudayaan atau suasana budaya dengan menggunakan pendekatan inventarisir (*inventory approach*). Mereka mengidentifikasi semua domain yang berada dalam suatu kebudayaan, mungkin dengan membaginya ke dalam beberapa kategori seperti kekerabatan (*kinship*), kebudayaan material (*material culture*), dan hubungan sosial (*social relationship*).

Walaupun penyusunan daftar sederhana dari semua domain merupakan bagian yang diperlukan dalam etnografi, tetapi itu tidak cukup. Diperlukan lebih dari sekadar melakukan inventarisasi semacam itu untuk menemukan tema konseptual yang digunakan anggota masyarakat untuk menghubungkan domain-domain ini.

#### **Langkah Kedua Belas: Menuliskan Etnografi**

Setiap etnografer, kata Spradley (1997:275), mungkin memulai tugas penulisan deskripsi budaya dengan perasaan terlalu awal untuk memulai. Membuat etnografi selalu mendorong pada suatu kesadaran penuh bahwa suatu sistem makna budaya tertentu hampir benar-benar lengkap. Seseorang mungkin mengetahui banyak mengenai budaya informan, tetapi orang tersebut juga menyadari betapa banyak lagi yang harus diketahui. Baik sekali untuk mengakui bahwa yang peneliti segera menulis, dan juga setiap deskripsi etnografis bersifat persial, tidak lengkap, dan tetap membutuhkan revisi. Kebanyakan etnografer akan mengesampingkan perasaan bahwa penulisan itu bersifat prematur dan segera mulai menulis. Dalam proses penulisan, peneliti menemukan sumber pengetahuan yang tersembunyi yang didapatkan selama proses penelitian.

Sebagaimana ditegaskan sebagian besar penulis profesional, satu-satunya jalan belajar menulis adalah dengan menulis. Sebagaimana, belajar berenang tidak dapat dilaksanakan

dalam perkuliahan tentang berenang di ruangan kuliah, pembahasan mengenai prinsip serta strategi untuk membuat tulisan tidak akan membawa siapa pun lebih jauh dalam belajar menulis. Dalam hal ini orang yang belajar berenang mengamati perenang lainnya, dengan mencurahkan diri ke dalam air dan menggerakkan tangan secara berputar, dan kemudian meminta perenang berpengalaman menunjukkan cara memperbaiki pernapasan dan gerakannya.

Salah satu cara terbaik menulis etnografi adalah dengan membaca etnografi lain. Peneliti pun berupaya memilih penelitian etnografi yang menyampaikan makna budaya lain. Sehingga membuat peneliti memahami orang serta cara mereka hidup. Menurut Spradley, jika peneliti membaca etnografi yang ditulis dengan baik selama proses penulisan, maka tulisan peneliti pun akan membaik tanpa disadari.

